

KAJIAN TERMINOLOGI TUJUAN PENDIDIKAN

Rudi Ahmad Suryadi
rudiahmad83@gmail.com
Kementerian Agama, STAI al-Azhary

ABSTRACT

The purpose of education is an important component in educational studies. The purpose of education leads to the achievement of something that is achieved by individuals after carrying out education. In this case, the formulation of educational goals leads to what conditions are expected in the educational process. The expected conditions or goals to be achieved will of course be different according to one's outlook on life as well as the will of the country where he lives. The goals of education in one country are also different from the goals of education in other countries. However, even though the formulation of educational goals in various countries is different, there is one goal that is agreed upon, namely that human beings are intelligent, skilled, and become good citizens.

The research used the library study method. Documentation techniques are carried out in order to obtain a complete picture of the text being searched for.

The results of the research showed that in the study of the terminology of objectives, there are at least several terms associated with the meaning of these objectives. In English, the terms objective, aim, purposes and goals are known; whereas in Arabic the terms ghâyah, hadf, and maqâshid are also known. In this case the use of the term must be appropriate in accordance with the stages of educational implementation.

Keywords: *objective, purpose, education*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai tujuan pendidikan tidak akan terpisahkan dari pemaparan mengenai pengertian pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan melalui pemahaman mengenai arti pendidikan.

Pendidikan sebagai komponen penting dan aktivitas menentukan adanya objek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis

yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berasas dan fungsional (Barnadib, 1998). Dalam kaitan ini, Brucher (1862) menegaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses pendidikan dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan member kriteria ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Setiap kegiatan yang disadari pelaksanaannya memerlukan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.

Setiap kegiatan yang terencana, pendidikan memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut, Abudin Nata memandang, tidak mengherankan jika dijumpai banyak kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum dan secara khusus (Abudin Nata, 2005).

Perumusan tujuan pendidikan mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda sesuai dengan pandangan hidup seseorang juga kehendak negara tempat ia hidup. Tujuan pendidikan di suatu negara berbeda pula dengan tujuan pendidikan di negara lain. Namun, walaupun perumusan tujuan pendidikan di berbagai negara itu berbeda-beda, ada satu tujuan yang disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah studi kepustakaan. Studi ini mengarah pada kajian mengenai teks, pernyataan, dan konsep mengenai tujuan pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah dokumentasi yang merujuk pada buku dan jurnal yang terkait dengan tujuan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian Konseptual Tujuan Pendidikan

Pendidikan dalam pandangan Umdirah (t.t.) dan Saifullah (2005) tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan memerlukan pendidikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses Pendidikan (Idris, 1995).

Semua orang hampir dikenai oleh pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tegasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia (Pidarta, 1997).

Manusia, sejak dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri dan belum mampu berinteraksi dengan lingkungannya, juga dalam hal-hal yang sangat vital bagi kehidupannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bantuan dari pihak lain, baik dari orang tua maupun orang dewasa. Keadaan perlu bantuan merupakan pendidikan untuk belajar yang di dalamnya terdapat kegiatan latihan dan pembiasaan (Nawawi, 1993). Azyumardi Azra (2000) mengutip pendapat John Dewey, seorang tokoh pendidikan terkemuka, menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental ke arah alam sesama manusia.

Emile Durkheim (1990) seorang ahli sosiologi terkemuka mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sarana sosial untuk suatu tujuan sosial di dalam situasi suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya. Pernyataan Emile Durkheim ini lebih mengarahkan sebuah pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses sosial dan diorientasikan untuk kebutuhan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Pendapat seperti kurang menyentuh aspek-aspek lain yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat di luar aspek sosiologis,

seperti kecakapan intelektual, emosi, dan sebagainya. Senada dengan Emile Durkheim, John Dewey (1964) menyebutnya dengan istilah *social continuity of life*. Pengertian yang dinyatakan oleh John Dewey, dalam pengertian yang lebih luas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan.

Langeveld memberikan pengertian pendidikan sebagai pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihan sendiri. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan kegiatan menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Pidarta, 1997).

Yang perlu ditekankan adalah bahwa pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat. Mendidik, berdasarkan penegasan Made Pidarta, merupakan upaya membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif (Pidarta, 1997).

Dari definisi di atas, tersirat suatu maksud bahwa pendidikan menumbuhkembangkan kedewasaan. Rechey sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud dan Tedi Priatna menjelaskan pengertian pendidikan sebagai fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan keadaan sosial sangatlah penting, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai

dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meski demikian, lanjut Mahmud dan Tedi Priatna, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah (Mahmud dan Tedi Priatna, 2007).

Sedangkan pemikir lain memberikan batasan yang lebih sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan seni dari seseorang kepada yang lain. Ahmad Tafsir, mengutip pendapat Joe Parte, menyatakan bahwa pendidikan merupakan *the art of importing or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran. Bahkan Rupert C Lodge menyatakan bahwa pendidikan sekedar pendidikan yang diajarkan di sekolah (Ahmad Tafsir, 2000). Pandangan ini lebih mempersempit pendidikan. Pendidikan hanya diorientasikan pada aspek kemanusiaan tertentu, tidak komprehensif.

Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan menurut pandangan ahli merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang meliputi aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan segenap aspek kemanusiaan dan pewarisan budaya yang menjadi latar manusia hidup dan berkembang.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani murid selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ahmad Tafsir, 2000). Pendidikan merupakan karya bersama insani yang berlangsung dalam suatu tata sosial dan budaya tertentu (Barnadib, 1996). Pendidikan merupakan upaya membantu proses pengembangan subjek didik (Muhadjir, 1993). Sehubungan dengan kebudayaan, pendidikan merupakan refleksi kebudayaan (Barnadib, 1996). Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural umat dalam perjalanan misi sejarah. Karena pendidikan merupakan sub sistem keseluruhan sistem budaya dan dari mutu dan corak pendidikan, menurut Faisal Ismail, kualitas intelektual dan kultural umat di masa yang akan datang dapat diamati (Faisal Ismail, 1998).

Sebagaimana dijelaskan di atas, pendidikan merupakan upaya membantu seseorang menuju kedewasaan, yaitu suatu interaksi antar manusia yang berlangsung pada suatu ruang hubungan atau bisa disebut juga sebagai pergaulan. Tujuan yang hendak dicapai adalah agar manusia

dapat melaksanakan kehidupan dan tugas hidup sebagai manusia secara mandiri dan tanggung jawab. Definisi yang dipaparkan di atas belum mencerminkan dan tidak menonjolkan aspek filosofis religius sebagai dasar bagi pendidikan, akan tetapi lebih menonjolkan aspek pengembangan individu dan sosial manusia dalam konteks sosiologis dan kebudayaan. Dalam beberapa definisi di atas, pendidikan lebih dititikberatkan pada pemindahan nilai-nilai sosial dan warisan budaya dari suatu generasi ke generasi lain. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, transfer nilai dalam pendidikan berasal dari sumber nilai Islami, yaitu al-Qur'an, sunah, dan hasil ijtihad para ulama.

Perbedaan yang tampak mengenai perbedaan orientasi definisi pendidikan antara pendidikan dan pendidikan Islam, dapat dilihat pada beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa pemikir Islam. Misalnya, Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik aktivitas individu maupun sosial dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam (Quthb, 1993). Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai Islami.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia; atau usaha untuk menghilangkan *akhlak* yang buruk dan menanamkan *akhlak* yang baik (Majidi, 1997). Pendapat al-Ghazali ini lebih menitikberatkan proses pendidikan pembentukan *akhlak* mulia. Pendapatnya ini salah satunya didasarkan pada suatu konsepsi bahwa Rasulullah Saw diutus ke dunia untuk memperbaiki dan menyempurnakan *akhlak* manusia.

Al-Qardhawi sebagaimana dikemukakan oleh Saifullah menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; ruhani dan jasmaninya; serta *akhlak* dan keterampilannya. Pendapatnya ini hampir senada dengan Muhammad Quthb. Namun Al-Qardhawi menambahkan, pendidikan menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan perang dan damai dan menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala karakteristiknya (Saifullah, 1997).

Nashr memandang pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia bukan hanya aspek pemikiran melainkan seluruh aspek kepribadiannya. Pendidikan dalam Islam mempunyai implikasi bukan

sekedar pengajaran melainkan pelatihan seluruh potensi subjek didik (Nashr, 1987). Selain itu, Ahmad Supardi (1995) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang takwa kepada Allâh Swt, cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, dan cinta kepada tanah air, sebagai karunia yang diberikan oleh Allâh Swt. Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya untuk mengembangkan seluruh potensinya sehingga tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Tujuan Pendidikan: Definisi Konseptual

Dalam sebuah adagium *ushûliyyah*, menurut pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dinyatakan bahwa *al-umûr bi maqâshidiha*, bahwa segala tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain (Abdul Mujib, 2008).

Tujuan, menurut pandangan Marimba, merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan (Marimba, 1989).

Pendidikan seperti apa yang dikemukakan oleh Marimba sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik agar ia mampu mengembangkan potensi jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utama seperti dikemukakan Marimba (1989),

memerlukan tujuan yang jelas (Amin, 1992). Dalam pendekatan ilmu pendidikan, tujuan tersebut harus nampak, empiris, dan kadang-kadang *measurable*. Karena memang ilmu itu seperti apa yang diungkapkan Ahmad Tafsir harus *logis* dan *empiris* (Ahmad Tafsir, 2000).

Jika menelaah kajian tentang tujuan pendidikan, setidaknya ada tiga pendekatan yang bisa digunakan. *Pertama*, pendekatan ilmu pendidikan. *Kedua*, pendekatan kebijakan negara. Dan *ketiga*, adalah pendekatan agama (Islam). Berkenaan dengan ilmu pendidikan, kadang-kadang teori-teori yang dikembangkannya hampir sama dengan filsafat pendidikan. Buktinya, di antara beberapa buku ilmu pendidikan dan filsafat pendidikan, bahasan-bahasannya relatif sama. Namun, ada usaha yang cukup bagus dari pakar Ilmu Pendidikan Islami, yaitu Ahmad Tafsir (206), yang menegaskan perbedaan antara ilmu (sains) dengan filsafat, dengan matriks pengetahuan yang populer itu. Filsafat itu semata-mata abstrak-logis, sementara ilmu itu *logis-empiris*. Lebih jelasnya, matrik pengetahuan menurut Ahmad Tafsir itu adalah sebagai berikut:

Tabel 1
 Matriks Pengetahuan

No	Pengetahuan	Objek	Paradigma	Metode	Kriteria
1	Sains	Empiris	Sains	Metode ilmiah	Rasional-empiris
2	Filsafat	Abstrak- rasional	Rasional	Metode rasional	Rasional
3	Mistik	Abstrak- supralogis	Mistik	Latihan, percaya	Rasa, iman, kadang empiris

Istilah-Istilah Tujuan Pendidikan

Kajian terhadap terminologi tujuan setidaknya terdapat beberapa terma yang dihubungkan dengan makna tujuan tersebut. Dalam bahasa Inggris dikenal terma *objective*, *aim*, *purposes* dan *goal*; sedangkan dalam bahasa Arab dikenal pula terma *ghâyah*, *hadsf*, dan *maqâshid*.

Pengertian *aim* dalam kamus *The Oxford English Dictionary*, sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Abd Rahman Shalih 'Abd Allah (2007), kata *aim* diartikan sebagai perbuatan yang menentukan cara yang berkenaan dengan tujuan yang diharapkan. Hirst dan Peter, menurutnya, menegaskan bahwa konsep *aim* ini diperoleh melalui penekanan pada target khusus dalam suatu situasi tertentu. Pernyataan ini secara implisit menyatakan, bahwa jangkauan *goal* tidak bisa dicapai melainkan dengan

upaya yang dikerahkan dengan sekuat tenaga. Upaya yang harus dikerahkan ini termasuk pula pada karakteristik *goal*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *goal* dan *aim* menurut pandangan Hirst dan Peter merupakan dua kata yang bermakna sinonim.

Menurut pakar bahasa, kata *objective* mempunyai pengertian yang lebih sederhana dan lebih ringkas daripada *aim* dan *goal*. Namun sebagian besar ahli pendidikan menyebut istilah *objective* sebagai tujuan antara menuju tujuan umum. Mereka menggunakan istilah *aim* dalam referensi tujuan khusus. Maka tujuan pendidikan tidak dapat dikatakan *objective* kecuali dikhususkan dan ditempatkan pada bentuk-bentuk yang dapat diamati. *Aim* dipandang oleh sebagian ahli pendidikan sebagai tujuan umum, sedangkan *objective* digunakan untuk menyebut tujuan khusus (Shaleh Abdullah, 2007).

Masih dalam kamus *The Oxford English Dictionary*, terma *purposes* didefinisikan sebagai salah satu ketentuan berkenaan dengan hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai. Oleh karenanya, seseorang dengan *purposes* tidak adak terlepas dari hasil yang hendak dicapai atau tujuan yang sama, yang diistilahkan dengan *goal*. Untuk mempunyai tujuan (*goal*) atau *aim*, atau *objective* dengan menyiratkan pernyataan *keakanan* sebab terdapat suatu jarak tempuh atau sasaran, dan tidak akan dicapai kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh (Shaleh Abdullah, 2007).

Pernyataan mengenai apa yang terjadi pada masa yang akan datang dalam masa sekarang merupakan ciri-ciri yang ada pada terma *purposes*. Yang tampak pada definisi *purposes*, menurut 'Abd Rahman Shâlih 'Abd Allâh (2007), adalah rujukan yang dibuat mengenai tanggung jawab seseorang dalam seperangkat maksud yang menyiratkan istilah ini tidak dapat dipaksakan untuk seseorang. Jika kesimpulan ini bisa diterima, kata 'Abd Rahman Shalih 'Abd Allah, maka perbedaan *aim* dan *purposes* adalah sebagai berikut: *aim* mengacu pada individu tanpa mengganti konsiderasi terhadap motif-motif internalnya. Sebaliknya, bila pendidikan merencanakan kurikulum meletakkan motif yang serupa, maka perbedaan anantara *aim* dan *purposes* sesungguhnya tidak ada. Dalam hal ini kata *purposes* dapat digunakan sebagai istilah yang sinonim dengan kata *aim* dan *goal* (Shaleh Abdullah, 2007).

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, dalam bahasa Inggris, terma tujuan mempunyai kosa kata yang berbeda dengan penekanan

makna yang berbeda pula. Begitu pula dalam bahasa Arab, terma tujuan disepadankan dengan terma *ghâyah*, *hadf*, dan *maqâshid*.

Kata *ghâyah* digunakan untuk mengartikan tujuan akhir (*muntaha*). Kata *hadf* (bentuk plural dari kata *hadd*) pada awalnya digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang menyiratkan hal ini sangat diperlukan, juga mempunyai arti menempti suatu sasaran yang lebih dekat (Shaleh Abdullah, 2007).

Atabik Ali (2003) memberi arti kata *aim* dalam bentuk nomina sebagai tujuan, sasaran, target, maksud, dan niat. Kata ini dalam bahasa Arab disepadankan pada kata *hadd*, *ghâyah*, *marma*, *gardh*, dan *niyah*. Kata *goal* diberi arti sama dengan kata *aim*, yaitu tujuan, sasaran, target, maksud, dan niat atau dalam bahasa Arab disepadankan dengan kata *hadd*, *ghâyah*, *marma*, *gardh*, dan *niyah* (Atabik Ali, 2003).

Kata *objective* diberi arti tujuan, sasaran, cita-cita, dan keinginan atau dalam bahasa Arab disebut kata *gardh*, *hadd*, *maram*, dan *bughyah* (Atabik Ali, 2003). Penjelasan Atabik Ali masih berkisar pada makna etimologis, sehingga ditemukan kesamaan dalam beberapa arti kata *aim*, *goal*, dan *objective*. Tetapi, pada kata *objective*, Atabik Ali menambahkan arti lain, yaitu cita-cita, yang tidak ditemukan pada kata *aim* dan *goal*.

Dalam *Qâmûs al-Tarbiyah*, kata *aim* disepadankan dengan kata tujuan (*hadd*), maksud (*qashd*), dan kata *yuhdaf ila* (ditujukan pada..) (al-Khuli, 2000). Kata *goal*, diartikan sebagai *hadd* dan *ghâyah* (al-Khuli, 2000). Kata *objective* dalam bentuk nomina selain diartikan sebagai *mawdû'i* (tematik) diartikan pula sebagai *hadd* dan *ghâyah* (al-Khuli, 2000). Pada kamus ini, masih terdapat makna yang serupa antara kata *aim*, *goal*, dan *objective*; belum menunjukkan perbedaan yang tegas.

Istilah yang lain adalah *maqâshid* (bentuk plural dari kata *qashd*). Kata ini diartikan sebagai maksud yang mengarah pada jalan yang lurus. Kata ini merupakan hasil *musytaq* dari kata *qashd* (*fi'l madhi*) yang tersebar dalam al-Qur'ân. Dalam al-Qur'ân surat al-Tawbah [9]:42, terdapat kalimat *safaran qashdan* ditafsirkan sebagai suatu perjalanan yang mudah yang tidak membutuhkan bantuan untuk membuat jangkauan yang jauh dan panjang. Begitu pula dalam QS al-Nahl [16]:19 terdapat kata *qashd al-sabil* yang ditafsirkan menjadi *jalan yang lurus* (Shaleh Abdullah, 2007).

Jalan yang digambarkan sebagai *qashid* biasanya mengarah pada hasil yang dikehendaki, sebaliknya jalan yang digambarkan dengan kata *jair*

mengarah pada jalan tersesat, menyimpang, dan tidak mengarah pada tujuan yang baik. Secara praktis, dapat dikatakan bahwa ekspresi bahasa Arab di atas digunakan saling bergantian dalam teks-teks modern bidang pendidikan (Shaleh Abdullah, 2007).

Penelitian mengenai terma yang digunakan untuk tujuan pendidikan, terdapat sebuah petunjuk bahwa tujuan tersebut terdapat dalam langkah-langkah yang bisa dicapai oleh seseorang. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan akan menentukan langkah-langkah bagi mereka yang mencoba melakukan upaya-upaya pendidikan. Dengan demikian, kata 'Abd Rahman Shalih 'Abd Allah (2003), tujuan pendidikan merupakan persoalan pokok yang harus ada pada setiap kurikulum di setiap lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan kepribadian dan terbentuknya kepribadian yang baik. Integritas dan kesempurnaan pribadi itu meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis. Tujuan ini merupakan cita-cita paedagogis yang ditemukan sepanjang sejarah, di hampir semua negara (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2001).

Dengan paparan yang cukup lengkap, al-Syaybani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan bisa diartikan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar, atau pada proses pendidikan dan proses pembelajaran sebagai aktivitas kehidupan yang penting, juga membekali kemampuan profesional (al-Syaibani, 1998). Dengan demikian, tujuan pendidikan yang termasuk dalam definisi ini merupakan perubahan yang diinginkan pada tiga bidang pokok, yaitu: 1) tujuan individual, berkaitan dengan individu, materi pelajaran, kepribadian individu, tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan, dan persiapan diri menghadapi kehidupan dunia dan akhirat; 2) tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, tingkah laku masyarakat; dan 3) tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai aktivitas kemasyarakatan (al-Syaibani, 1998).

Untuk meneliti dan mengembangkan wacana mengenai tujuan pendidikan, seharusnya disebutkan dan dijelaskan walaupun dengan bahasa ringkas, tentang hubungan antara tujuan dengan berbagai istilah lain yang serupa dan berdekatan atau berlainan maknanya. Al-Syaybani (1998) menyebutkan istilah tersebut adalah alamat, ramalan (prediksi), hasil, keinginan, dan nilai.

Paparan mengenai hubungan ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara tujuan dengan alamat atau tanda-tanda adalah hubungan yang serupa dan sama dalam makna. Tempat pencapaian tujuan dan tanda menghendaki adanya perencanaan dan usaha yang disengaja dan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Tujuan dan tanda merupakan akhir sebuah proses, dan proses ini mempunyai permulaan. Permulaan dan akhir ini ditentukan oleh langkah yang berkaitan satu sama lain, dan saling melengkapi. Tujuan dalam hubungan ini mempunyai makna terdapatnya usaha yang teratur dan tersusun, suatu usaha di mana sistem menyempurnakan berbagai proses dengan perlahan, serta memikirkan kondisi akhir yang diharapkan.
2. Walaupun sebuah hal yang diramalkan bisa disebut tujuan, namun tidak menjadi syarat bahwa akan terjadi demikian. Tujuan dan ramalan memiliki makna yang berbeda. Dalam konteks ini, tujuan merupakan apa yang akan dicapai oleh institusi pendidikan, sedangkan ramalan merupakan apa yang diharapkan oleh institusi pendidikan.
3. Jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun maka hasilnya bukan merupakan akhir dari langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain.
4. Hubungan antara tujuan dengan keinginan, harus diperhatikan bahwa tujuan dalam bentuk individual sekurang-kurangnya selalu berawal dari kehendak, kemudian berubah menjadi keinginan. Pada tahap perubahan ini, individu berfikir sejenak dan merenung, dan membuat berbagai macam percobaan dan pemikiran, sebelum mulai pelaksanaan.

Simpulan

Tujuan pendidikan memiliki posisin utama dalam pengembangan pendidikan. Dari sudut terminologi, beragam istilah berkaitan dengannya. Istilah *aim*, *goal*, dan *objective* (Inggris) atau *ghayah*, *hadf*, dan

gard (Arab) mengisyaratkan banyaknya istilah dan orientasi yang berbeda. Dalam hal ini penggunaan istilah harus tepat sesuai dengan tahapan implementasi pendidikan.

Daftar Pustaka

- 'Abd Allah, 'Abd Rahman Shalih. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Ali, Atabik. *Kamus Inggris Indonesia, Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- al-Khuli, Muhammad 'Ali. *Qamus al-Tarbiyah: Inkilizi wa 'Arabi*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin
- Al-Šaybani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Amin, Muhammad. *Konsep Masyarakat Islam: Upaya Mencari Identitas dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Fikahati Aneksa, 1992
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Imu, 2000
- Barnadib, Imam. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta, 1982
- _____. *Beberapa Aspek Susbtansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996
- Brucher, *Modern Philosophies of Education*, t.tp: McGraw-Hill Company Book Inc, 1962
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan Company, 1964
- Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Idris, Zahara. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo, 1995
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Mahmud dan Priatna, Tedi. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa, 2007
- Majdidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Amin Press, 1997
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1989

- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Press, 2008
- Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nashr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1987
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Islah, 1993
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Quthb, Muḥammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Syurūq, 1993
- Saifullah, Muhammad Quthb dan Pendidikan Non Dikotomik, Yogyakarta: Suluh Press, 2005
- Supardi, Ahmad dan Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1995
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2000
- _____. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : Rosda Karya, 2006
- _____. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosda Karya, 2000
- Umdirah, Abdurrahman. *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*, Surabaya: Media Ilmu, t.t.